

PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DI SEKOLAH INKLUSI SDN 131 KOTA JAMBI

Ester Dwi Valentina H¹, Destrinelli², Silvina Noviyanti³

PGSD, FKIP, Universitas Jambi^{1,2,3}

¹esterdwivh00@gmail.com , ²destrinelli@unja.ac.id,

³silvinanovianti@unja.ac.id

ABSTRACT

Education is a fundamental right for every individual without exception, including children with special needs (CWSN). Therefore, the education system must ensure equal access and services for all students. The concept of inclusive education emerges as a response to this need, emphasizing the importance of adapting learning processes to align with each child's characteristics and needs. Each CWSN has a unique learning style, thus requiring tailored teaching strategies to ensure they receive equal educational rights. This study aims to identify and describe the teaching practices for CWSN at the inclusive school SDN 131 Kota Jambi. The research employs a qualitative phenomenological approach, with data collected through observation, interviews, and documentation. The findings reveal that the lecture method remains the primary approach used by teachers. In lower grades (Grade II), teachers actively collaborate with Special Education Assistants (GPK) to provide additional explanations directly to CWSN until the material is understood. In contrast, in higher grades, material repetition is conducted only once or twice, as some CWSN are able to follow the lessons independently. One student even demonstrated significant progress to the point of no longer needing assistance from a GPK. These findings suggest that adapting teaching strategies and providing support through GPK are crucial for the learning development of CWSN, and over time, they can achieve independence in the learning process.

Keywords: inclusive education, children with special needs, elementary school

ABSTRAK

Pendidikan merupakan hak mendasar setiap individu tanpa terkecuali, termasuk bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Oleh karena itu, sistem pendidikan harus menjamin akses dan layanan setara bagi semua peserta didik. Konsep pendidikan inklusif muncul sebagai respons terhadap kebutuhan ini, dengan menekankan pentingnya penyesuaian pembelajaran agar sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan setiap anak. Setiap ABK memiliki perbedaan dalam gaya belajar, sehingga strategi pengajaran harus disesuaikan agar mereka memperoleh hak pendidikan yang sama. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan praktik pembelajaran bagi ABK di sekolah inklusi SDN 131 Kota Jambi. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif jenis fenomenologi, menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk

mengumpulkan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode ceramah masih menjadi pendekatan utama yang digunakan guru dalam mengajar. Pada kelas rendah (kelas II), guru aktif bekerja sama dengan Guru Pendamping Khusus (GPK) untuk memberikan penjelasan tambahan secara langsung kepada ABK hingga materi dipahami. Sebaliknya, di kelas tinggi, pengulangan materi dilakukan satu hingga dua kali saja, karena sebagian ABK sudah mampu mengikuti pelajaran secara mandiri. Salah satu siswa bahkan menunjukkan perkembangan signifikan hingga tidak lagi membutuhkan pendampingan GPK. Temuan ini menunjukkan bahwa penyesuaian strategi pembelajaran dan dukungan GPK berperan penting dalam perkembangan belajar ABK, dan seiring waktu mereka dapat mencapai kemandirian dalam proses belajar.

Kata Kunci: pendidikan inklusif, anak berkebutuhan khusus, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan hak fundamental setiap individu, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), yang memiliki hak yang sama dalam mengakses pendidikan tanpa diskriminasi. Dalam konteks ini, pendidikan inklusif hadir sebagai pendekatan yang menjamin layanan pendidikan bagi semua peserta didik, baik yang memiliki hambatan perkembangan maupun tidak. Pendidikan inklusif memungkinkan ABK belajar bersama siswa reguler di lingkungan yang setara, sebagaimana diatur dalam Permendiknas No. 70 Tahun 2009.

ABK memiliki karakteristik unik yang menuntut strategi pembelajaran dan pendekatan khusus. Oleh karena itu, sekolah inklusi dituntut untuk menyesuaikan kurikulum, metode,

media, serta sistem evaluasi agar sesuai dengan kebutuhan mereka. Meskipun pada dasarnya ABK memiliki potensi yang sama dengan anak lain, mereka memerlukan dukungan khusus untuk mengatasi hambatan dalam proses tumbuh kembang karena tidak semua ANK mampu mengikuti pembelajaran yang secara bersamaan dilakukan dengan anak normal (Sigit, 2016).

Pemerintah telah mendukung implementasi pendidikan inklusif sejak 2005, termasuk di SD Negeri 131 Kota Jambi yang ditetapkan sebagai sekolah inklusi sejak 2010 (Rasmitadila, 2020:5). Pada tahun ajaran 2023/2024, tercatat 31 ABK mengikuti pendidikan di sekolah ini, dengan ragam kondisi seperti autisme, slow learner, disleksia, hiperaktif, tuna grahita, dan tuna

daksa. Setiap ABK membutuhkan layanan berbeda sesuai kebutuhannya agar dapat mencapai hasil belajar yang optimal.

Berdasarkan observasi awal di kelas IIb dan Vb, ditemukan adanya perbedaan perlakuan guru terhadap ABK dan siswa reguler, serta perkembangan positif pada beberapa ABK. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran bagi ABK di SD Negeri 131 Kota Jambi, terkhususnya pada kelas IIb dan Vb.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 131 Kota Jambi, salah satu sekolah inklusi yang memberikan kesempatan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk belajar bersama siswa reguler dengan pendampingan Guru Pendamping Khusus (GPK) atau orang tua. Penelitian berlangsung pada semester genap tahun ajaran 2024/2025 menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggambarkan kejadian yang sebenarnya dan dituangkan dalam bentuk kata-kata dengan jenis penelitian fenomenologi yang bertujuan memahami pengalaman langsung para pelaku

dalam pelaksanaan pembelajaran inklusif (Sukmadinata, 2017:72).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil

1. Perencanaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa guru menyusun perencanaan pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam bentuk catatan sederhana. Perencanaan ini tidak sama dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) formal, melainkan lebih fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak. Materi pembelajaran yang dirancang umumnya disederhanakan, baik dari segi isi maupun penyampaian, untuk menghindari beban kognitif yang berlebihan pada ABK. Guru mempertimbangkan keterbatasan konsentrasi dan kemampuan akademik siswa, sehingga perencanaan pembelajaran lebih difokuskan pada target yang realistis dan terukur.

Perencanaan tersebut kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Guru Pendamping Khusus (GPK) dengan

menyesuaikan strategi dan pendekatan pembelajaran sesuai karakteristik tiap anak. Misalnya, GPK menggunakan metode visual atau latihan berulang dengan media bantu sederhana seperti garis putus-putus dalam melatih keterampilan menulis. Perencanaan bersifat adaptif, bergantung pada perkembangan anak serta kebijakan sekolah, sehingga proses pembelajaran dapat lebih efektif.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi

Pelaksanaan pembelajaran bagi ABK di SD Negeri 131 Kota Jambi dilakukan secara berdampingan dalam kelas reguler. Guru kelas menggunakan buku teks sebagai acuan, namun tidak selalu mengacu pada RPP formal. Sebagai gantinya, guru hanya menyiapkan poin-poin penting dalam bentuk catatan yang relevan untuk disampaikan kepada ABK.

Dalam pelaksanaannya, materi ajar untuk ABK disederhanakan sesuai dengan kemampuan anak. Guru menyadari bahwa memberikan materi dalam jumlah banyak akan mempersulit anak dalam menerima pelajaran, sehingga fokus diarahkan

pada pemahaman konsep dasar secara bertahap. Misalnya, dalam pembelajaran kosakata, anak reguler mungkin diminta menulis atau melengkapi kalimat, sedangkan ABK hanya diarahkan untuk mengucapkan kata dengan benar hingga lancar. Proses ini menyesuaikan dengan kecepatan belajar anak dan seringkali membutuhkan waktu lebih lama untuk mencapai hasil yang diharapkan.

3. Evaluasi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi

Evaluasi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) dilakukan secara berkelanjutan dengan pendekatan yang bersifat individual. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, guru cenderung menggunakan evaluasi formatif untuk mengetahui sejauh mana pemahaman anak terhadap materi. Jika anak belum memahami suatu materi, maka guru akan mengulanginya hingga anak menunjukkan peningkatan pemahaman. Proses evaluasi ini tidak hanya mempertimbangkan hasil akhir, tetapi juga memperhatikan proses belajar dan kemampuan dasar anak.

Perbedaan antara ABK di kelas rendah dan kelas tinggi juga terlihat

dalam proses evaluasi. Anak di kelas tinggi umumnya lebih mudah memahami materi dan membutuhkan pengulangan yang lebih sedikit dibandingkan anak di kelas rendah. Guru Pendamping Khusus (GPK) juga menerapkan evaluasi serupa, yaitu dengan mengamati respons dan pemahaman anak terhadap materi ajar. Jika diperlukan, GPK akan mengulang pembelajaran di pertemuan berikutnya dengan metode yang disesuaikan, seperti latihan menulis secara bertahap atau penguatan konsep dasar melalui latihan berulang.

4. Penggunaan Metode dalam Pembelajaran

Selama observasi berlangsung, guru terlihat lebih sering menggunakan metode ceramah dan penugasan dalam menyampaikan materi kepada seluruh siswa, termasuk ABK. Metode ceramah dipilih karena dinilai dapat menghemat waktu dan mempermudah penyampaian materi secara umum. Namun, untuk siswa berkebutuhan khusus, guru dan GPK menyesuaikan penyampaian materi dengan pendekatan yang lebih personal, salah satunya melalui *shadow teaching* atau pendampingan

langsung setelah penyampaian materi utama.

Metode pembelajaran untuk ABK lebih menekankan pada pengulangan materi (*remedial teaching*) dan pemberian tugas sederhana yang bertujuan memperkuat pemahaman. Pembelajaran bersifat fleksibel dan disesuaikan dengan perkembangan setiap anak, sehingga tidak terpaku pada satu metode tertentu, melainkan adaptif terhadap kebutuhan

5. Hambatan dalam Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran di kelas inklusi, guru menghadapi sejumlah hambatan. Salah satu hambatan utama adalah banyaknya jumlah ABK dalam satu kelas yang memiliki kebutuhan dan karakteristik yang berbeda-beda. Hal ini menyulitkan guru dalam memilih metode dan pendekatan yang sesuai untuk setiap individu. Selain itu, ketersediaan media pembelajaran yang mendukung pembelajaran ABK masih sangat terbatas, sehingga proses belajar berjalan lebih lambat.

Sebagian ABK juga menunjukkan sikap pasif dalam pembelajaran, seperti enggan bertanya saat mengalami kesulitan.

Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru untuk membangun komunikasi yang lebih efektif dan meningkatkan motivasi belajar anak.

6. Upaya Mengatasi Hambatan dalam Pembelajaran

Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru dan GPK melakukan kolaborasi aktif dalam pelaksanaan pembelajaran. Saat guru menyampaikan materi di depan kelas, GPK secara paralel memberikan penjelasan ulang kepada ABK dengan pendekatan yang lebih sederhana dan personal. Pendekatan ini memungkinkan ABK memperoleh pemahaman yang lebih baik meskipun dalam kondisi kelas yang heterogen.

Selain itu, guru juga berupaya memberikan dorongan motivasi kepada siswa agar lebih aktif dan percaya diri dalam mengikuti pembelajaran. Penyesuaian metode serta pemberian perhatian khusus kepada ABK dilakukan sebagai bentuk komitmen dalam mewujudkan pendidikan yang inklusif dan adil.

Pembahasan

Dalam pelaksanaan pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) di SDN 131 Kota Jambi, guru menyusun rencana pembelajaran dengan

pendekatan yang disesuaikan dengan karakteristik siswa. Guru menyederhanakan materi agar lebih mudah dipahami oleh ABK, sesuai dengan prinsip yang diungkapkan oleh Sumiyatun (2013:10), bahwa penyesuaian materi ajar merupakan hal penting agar pembelajaran dapat berlangsung secara optimal tanpa memberi beban berlebihan kepada siswa. Hal ini mendukung pendapat Mayudana & Sukendra (2020:63) yang menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran yang matang akan meningkatkan kesiapan guru dan peserta didik, sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan lebih terarah dan bermakna.

Pada konteks pembelajaran inklusif, perencanaan yang dibuat oleh guru umumnya lebih sederhana dan fleksibel. Rencana Pembelajaran (RPP) yang diterapkan tidak selalu mengikuti format standar, melainkan berisi poin-poin penting yang lebih spesifik terkait materi yang akan diajarkan, dengan fokus pada kebutuhan individual siswa.

Sementara itu, motivasi belajar memegang peranan penting dalam proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Motivasi yang tinggi dapat memperbaiki suasana

hati anak dan membantu mereka lebih siap menerima materi pelajaran. Sunarya (2018:1-2) menegaskan bahwa motivasi belajar adalah faktor utama yang mendorong, menggerakkan, dan mengarahkan peserta didik dalam proses belajar.

Penilaian dalam pembelajaran dilakukan dengan konsep diferensiasi, Penilaian pembelajaran ABK perlu dilakukan dengan prinsip yang adil dan objektif. Kustawan (2012:68) menjelaskan bahwa penilaian untuk anak berkebutuhan khusus harus sah, objektif, adil, dan menyeluruh. Penilaian ini dilakukan dengan mempertimbangkan karakteristik masing-masing siswa dan disesuaikan dengan tingkat kesulitan yang sesuai dengan kemampuan mereka.

Dalam proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus di SDN 131 Kota Jambi, guru menggunakan berbagai metode yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, salah satunya adalah metode penugasan dan remedial teaching. Metode penugasan membantu siswa untuk lebih mandiri, melatih tanggung jawab, serta mengembangkan kreativitas dan disiplin, sedangkan remedial teaching bertujuan untuk memperbaiki capaian

siswa yang belum mencapai target pembelajaran (Suparti, 2014:58-59; Nursiyana, 2016:18). Selain itu, penggunaan media konkret juga sangat efektif dalam mendukung pemahaman ABK terhadap materi yang sulit atau abstrak. Media konkret, yang bersifat fleksibel dan menarik, dapat merangsang pemikiran, perhatian, dan perasaan siswa, sehingga membuat proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menyenangkan (Shoimah, 2020:7; Yuliana, 2015:36-37). Gabungan antara metode yang tepat dan media yang sesuai memungkinkan ABK untuk lebih mudah memahami materi serta meningkatkan motivasi dan minat belajar mereka.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) di SDN 131 Kota Jambi masih didominasi metode ceramah. Di kelas rendah seperti kelas II, guru aktif berkolaborasi dengan Guru Pendamping Khusus (GPK) untuk memberikan penjelasan tambahan hingga ABK memahami materi. Sementara di kelas tinggi seperti kelas

Vb, sebagian ABK mampu memahami materi dengan sedikit pengulangan dan bahkan ada yang sudah belajar mandiri tanpa pendampingan GPK. Temuan ini menunjukkan adanya perkembangan signifikan pada kemampuan belajar ABK. Oleh karena itu, sekolah diharapkan dapat meningkatkan dukungan terhadap guru dalam pelaksanaan pembelajaran inklusif, serta mendorong guru untuk merancang program pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan ABK agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Kustawan, D. (2012). *Pendidikan Inklusif dan Upaya Implementasinya: Pedoman Teknis Penyelenggaraan PERMENDIKNAS No. 70, Tahun 2009*. Jakarta Timur: PT Luxima Metro Media.
- Mayudana, I. K. Y., & Sukendra, I. K. (2020). Analisis kebijakan penyederhanaan RPP: Surat edaran menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 14 tahun 2019. *Indonesian Journal of Educational Development*, 1(1), 61-68.
- Nursiyana, Oky. (2016). *Pelaksanaan Pengajaran Remedial Anak Lamban Belajar (Slow Learner) di Kelas III Sekolah Dasar Negeri 1 Krakal Kecamatan Alian Kabupaten Kebumen*. Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta:Yogyakarta.
- Rasmitadila. (2020). *Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Shoimah, R. N. (2020). Penggunaan Media Pembelajaran Kongkrit Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar dan Pemahaman Konsep Pecahan Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas III MI Ma'arif NU Sukodadi-Lamongan. *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 3(1), 1-18.
- Sigit, Laksana Dwi. (2016). Pentingnya Media Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Inclusive: Journal of Special Education*, 2(01), 57-69
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet.12. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sumiyatun. (2015). Peningkatan Hasil Belajar Pengukuran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Ringan Melalui Pembelajaran Kooperatif Setting Inklusif. *PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 1(1), 1-96.
- Sunarya, E. (2018). *Motivasi Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus Tunadaksa di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Palembang*. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sriwijaya: Palembang
- Suparti, S. (2014). Penggunaan Metode Penugasan atau Resitasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas III dalam Memahami Konsep Mengenal Pecahan Sederhana. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 54- 66
- Yuliana, N. D., & Budianti, Y. (2015). Pengaruh Penggunaan Media

Konkret Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika Kelas II Sekolah Dasar Negeri Babelan Kota 06 Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(1), 34-40.